

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas tersebut, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, atau sekolah yang bersangkutan dimana siswa belajar. Disekolah inilah siswa menerima ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Proses belajar yang terjadi disekolah merupakan wahana bagi kegiatan memperoleh pengetahuan, materi belajar, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.

¹ UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 10.

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.²

Di tangan para gurulah masa depan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang berbudaya dan beragama. Di pundak merekalah tanggung jawab atas pendidikan anak didik kita. Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan anak didik. Lebih luas lagi guru harus mampu menyiapkan anak didik dalam menangkap peluang dan kemajuan dunia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kontinyu. Agar mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran seorang guru harus mempunyai perilaku dan budi pekerti yang baik, kuat, dan cerdas. Dilihat dari maknanya guru berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu gu dan ru. Gu yang berarti kegelapan dan ru berarti membebaskan atau menyingkirkan. Jadi, dilihat dari bahasa aslinya berarti menyingkirkan atau menghalau dari kegelapan.³

Guru sebagai orang tua di sekolah perlu mewujudkan agar anak didiknya menjadi manusia-manusia yang shaleh, bertaqwa, dan fitrah. Kecintaan guru kepada anak didik membuat segala upaya yang telah dilakukan agar anak didik menjadi jauh lebih baik.

Interaksi edukatif antara guru dan anak didik berwujud proses pembelajaran (belajar- mengajar) semua disiplin ilmu yang diajarkan, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam interaksi edukatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait berbagai komponen di antaranya, tujuan instruksional, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.⁴

² Nurhadi dkk dalam Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet ke-17, h. 54

³Saridi Salimin, *Membentuk Karakter yang Cerdas*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011), h. 117

⁴Ibid, h. 134

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi dan komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi dan komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara ini sebagiannya tergantung pada orang yang menyampaikan cara itu, yaitu guru. Di sisi lain, anak didik sebagai orang yang menerima pelajaran akan merasakan kemudahan dalam menguasai pelajaran. Hal ini tergantung ketetapan guru dalam menggunakan metode apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah digariskan. Oleh karena itu, guru mempunyai kewajiban memilih dan menetapkan metode apa yang relevan, demikian pula media pembelajaran yang digunakan, sehingga memenuhi harapan sesuai yang ditetapkan dalam tujuan instruksional. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, kendala utama adalah menentukan penggunaan metode, seringkali metode yang dipilih kurang sesuai dengan yang ada dalam tujuan instruksional. Metode ceramah sering kali menjadi metode andalan. Padahal berbagai metode lain masih ada yang lebih tepat sesuai tujuan instruksional. Salah satunya adalah metode diskusi kelompok.

Khusus pemilihan metode mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam, disarankan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD agar dapat menyelaraskan terhadap materi pelajaran, sehingga dapat memungkinkan adanya modifikasi dari beberapa metode dengan menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar.

Kecerdasan spiritual adalah sebagian kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Pada dasarnya kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut dengan *Got Spot*. Kecerdasan inilah yang menurut para pakar sebagai penentu kesuksesan seseorang.⁵

Dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup berbagai materi, salah satunya memuat materi mengenal kitab-kitab Allah. Materi pelajaran mengenal kitab-kitab Allah selalu diberikan kepada anak didik dari setiap jenis dan jenjang pendidikan karena dianggap penting. Hal ini mengingat sebagai seorang muslim sudah seharusnya beriman kepada kitab-kitab Allah.

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V pada SDN Bangkau, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi mengenal kitab-kitab Allah.

⁵Danar Zohar dan Ian Marshall dalam Saridi Salimin, *Membentuk Karakter yang cerdas*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011), h. 15

Kondisi ini terlihat pada rata-rata nilai formatif yang diperoleh, yaitu 60 (enam puluh) pada semester 1 tahun ajaran 2012/2013. Angka ini masih berada dibawah dibandingkan dengan angka standar ketuntasan 65 (enam puluh lima) sebagaimana yang ditetapkan kurikulum KTSP. Sedangkan pada nilai formatif pada materi lain diatas standar ketuntasan.

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh tersebut sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama, mengingat materi mengenal kitab-kitab Allah adalah hal penting yang harus dikuasai anak. Walaupun nilai yang didapatkan tersebut hanya bersifat kognitif, namun sudah sepatutnya menjadi bahan perhatian. Nilai yang tinggi dibarengi dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, selaku guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih khusus pada materi mengenal kitab-kitab Allah merasa sangat perlu untuk meningkatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.

Salah satu cara dengan menerapkan metode diskusi kelompok dalam pelajaran mengenal kitab-kitab Allah. Tentu harapan untuk meningkatkan nilai rata-rata sesuai standar ketuntasan belajar (65) yang ditetapkan KTSP akan menjadi target dalam penggunaan metode diskusi kelompok. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI MENGENAL KITAB-KITAB ALLAH KELAS V SDN BANGKAU KANDANGAN “

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran materi mengenal kitab-kitab Allah di kelas V SDN Bangkai masih berjalan monoton
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang dipergunakan masih bersifat konvensional
5. Rendahnya pengenalan tentang kitab-kitab yang diturunkan Allah
6. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran mengenal kitab-kitab Allah

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar materi mengenal kitab-kitab Allah siswa kelas V SDN Bangkai?
2. Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar materi Mengenal kitab-kitab Allah pada siswa kelas V SDN Bangkai?

D. Rencana Pemecahan

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang mengenal kitab-kitab Allah mengakibatkan rendahnya hasil belajar

siswa kelas V SDN Bangkau yang diatasi dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkannya metode pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi mengenal kitab-kitab Allah di SDN Bangkau.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara kerja diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi mengenal kitab-kitab Allah.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata dalam hasil belajar materi mengenal kitab-kitab Allah melalui metode diskusi kelompok siswa SDN Bangkau.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Bagi Siswa:
 - 1) Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
 - 2) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
 - 3) Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal.

b. Manfaat Bagi Guru:

- 1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri guru.
- 3) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.